

KAJIAN SEMIOTIKA PADA GAMBAR ANAK DENGAN TEMA KEBERAGAMAN

Rizna Eka Nursanti¹, Agatha Dinarah Sri Rumestri², Elita Kurnia Sari³

^{1,2}Departemen Desain Produk, Fakultas Rekayasa Industri & Desain, Institut Teknologi Telkom
Purwokerto

Jl. D. I Pandjaitan No. 128, Purwokerto, Indonesia

³Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosio Humaniora Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: rizna@ittelkom-pwt.ac.id¹, agatha@ittelkom-pwt.ac.id², elitakurniasari@mail.ugm.ac.id³

Received : Mei, 2022

Accepted : Mei, 2022

Published : Juni, 2022

Abstract

Drawing is an extraordinary adventure experienced by children in fantasy. Various objects as outlined in the picture are not just what he is thinking, but what he sees with feelings and then associates them. Based on the stages of development, each age group has different picture characteristics. This paper discusses the work of children in the age range of 9-12 years who are in the early realism stage, where the characteristics of the image tend to lead to realistic shapes. The image is discussed using semiotic analysis, by reviewing 5 things, namely: elements, positions, relations, totality and systems. The result is that there is a hidden meaning of the analyzed images, which contain messages related to the unity of children in the world.

Keywords: drawing, child, semiotics

Abstrak

Menggambar merupakan suatu petualangan luar biasa yang dialami oleh anak-anak dalam berfantasi. Berbagai objek yang dituangkan dalam gambar bukan sekedar apa yang sedang ia pikirkan, melainkan apa yang dilihat dengan perasaan untuk kemudian diasosiasikan. Berdasarkan tahapan perkembangannya, setiap kelompok rentang usia memiliki karakteristik gambar yang berbeda-beda. Tulisan ini membahas hasil karya pada anak pada rentang usia 9-12 tahun yang sedang berada pada early realism stage, dimana karakteristik gambar cenderung mengarah ke bentuk realistis. Gambar dibahas menggunakan analisis semiotika, dengan mengulas 5 hal, yakni: elemen, posisi, relasi, totalitas dan sistem. Hasilnya terdapat makna tersembunyi dari gambar yang dianalisis yang berisikan pesan terkait persatuan anak-anak di dunia.

Kata Kunci: menggambar, anak, semiotika

1. PENDAHULUAN

Menggambar merupakan suatu petualangan luar biasa yang dialami oleh anak-anak dalam berfantasi. Melalui aktivitas menggambar, seorang anak dapat dengan leluasa bermain-main di segala dimensi waktu dan tempat, seperti di kebun, arena bermain, pantai, pegunungan dan berbagai tempat lainnya. Kegiatan berkesenian seperti menggambar merupakan aktivitas yang menyenangkan, serta dapat mendorong anak untuk mengeksplorasi diri, membuat keputusan, dan memecahkan masalah [1]. Dalam hal ini aktivitas seni juga dianggap dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menggambarkan

dunia batin mereka tanpa harus selalu mengandalkan kata-kata [2]. Dengan demikian, karya seni anak sejatinya menyimpan banyak makna yang akan menarik jika diinterpretasikan secara lebih seksama.

Berbagai objek yang digambarkan oleh seorang anak merupakan hasil dari apa yang dilihat kemudian dirasakan. Bahkan dalam setting klinis, menggambar juga digunakan sebagai salah satu media terapi (*art therapy*) karena hal ini dapat membantu anak untuk mengeksternalisasi perasaan atau emosi yang kompleks [3]. Objek-objek yang digambarkan tersebut bukan sekedar apa yang sedang ia pikirkan, melainkan apa yang dilihat dengan perasaan untuk kemudian diasosiasikan. Anak merupakan pembelajar yang aktif (*active learner*) yang membangun pemahamannya secara lebih baik mengenai dunia sekitarnya melalui eksplorasi dan memanipulasi objek [4]. Anak dapat meniru alam, mengubah, mengurangi atau menghilangkan sebagian objek yang digambarkannya. Lebih dari itu, gambar yang dihasilkan oleh seorang anak memiliki arti dan karakter yang berbeda di setiap periodenya.

Periodisasi yang menjadi ciri umum gambar anak-anak berdasarkan usia dan tahap perkembangan sosial intelektual mereka, dapat dibagi sebagai berikut: periode coret-coret (*scribbling stage*)-berlaku pada usia 2-4 tahun, periode pra-bagan (*Pre Schematic Stage*)-berlaku pada usia 4-7 tahun, periode bagan (*Schematic Stage*)-berlaku pada usia 7-9 tahun, periode awal realisme (*Early Realism Stage*)-berlaku pada usia 9-12 tahun dan yang terakhir adalah periode naturalistik semu (*Pseudo Naturalistic Stage*)-berlaku pada usia 12-14 tahun atau dikenal dengan masa pra-puber [5].

Kemampuan kognitif anak berkembang melalui empat tahapan yang berbeda. Setiap tahapan ditandai dengan munculnya kemampuan dan cara baru untuk memproses informasi. Tahapan perkembangan tersebut dikategorikan menjadi 4, yakni sensorimotor (usia 0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun) dan operasional formal (11 tahun sampai dengan dewasa). Pembentukan konsep objek terjadi pada tahap sensorimotor, berlanjut ke tahap pre-operasional, dimana pada tahap ini anak mengembangkan kemampuan untuk menggunakan simbol sebagai representasi objek di dunia sekitar. Pada tahap operasional konkret kemampuan anak untuk berpikir logis meningkat, namun masih belum mampu berpikir secara abstrak. Sedangkan pada tahap operasional formal, pemikiran abstrak dan simbolik menjadi lebih berkembang [6].

Dalam tulisan ini akan dibahas karya anak pada periode awal realisme (*Early Realism Stage*), yaitu hasil karya anak pada usia 9-12. Adapun karya anak yang dibahas menggunakan pendekatan semiotika, untuk mengetahui berbagai makna baik tersirat maupun tersurat dalam gambar anak. Sebagai studi kasus diambil hasil karya dari seorang pemenang lomba menggambar peta yang dilaksanakan Bakosurtanal tahun 2011. Periode anak berusia 9-12 tahun (kelas IV SD-VI SD) disebut pula “usia pembentuk kelompok”. Masa ini ditandai oleh besarnya perhatian anak terhadap objek gambar yang dibuatnya. Bentuk-bentuk gambar mulai mengarah ke bentuk realistis, tetapi nampak lebih kaku, hal ini sebagai akibat perkembangan sosial yang meningkat, mereka lebih memikirkan bentuk gambar yang dapat diterima oleh lingkungannya, akibatnya spontanitas berkurang. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya yang berada pada tahap operasional konkret, anak pada usia ini sudah mampu untuk berpikir lebih logis. Pola pemikirannya telah bergeser dari egosentris menjadi lebih objektif [6]. Sehingga anak pada usia ini mulai mengekspresikan objek gambar dengan karakter tertentu, pria atau wanita secara jelas. Karakteristik warna mulai mendapat perhatian, walaupun belum adanya penampilan dalam hal perubahan efek warna dalam terang dan bayang-bayang. Dalam gambar adanya penemuan penggambaran bidang dasar sebagai tempat pijakan (*ground*) benda dan objek gambar. Adanya garis horizon, walaupun fungsinya belum dimengerti, sehingga kesan perspektif akan kelihatan janggal. Terlihat adanya menghias (mendekorasi) objek gambar.

2. METODE PENELITIAN

Kajian pada tulisan ini menggunakan studi literatur dengan acuan semiotika Saussure. Adapun objek kajian adalah gambar anak karya pemenang utama pada perlombaan menggambar yang diadakan oleh Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional pada tahun 2011. Alasan pemilihan objek kajian ini

adalah karena gambar tersebut memiliki elemen kajian yang lengkap dari segi semiotika terkait karya anak. Di samping itu, objek karya dalam studi kasus ini mengangkat isu terkait keberagaman yang menjadi ciri khas Bangsa Indonesia, namun kerap diwarnai hal-hal negatif yang terjadi di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, menjadi menarik untuk melihat makna keberagaman dalam perspektif anak-anak.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Kajian/ Deskripsi Data



Pemenang Utama Kelompok B
(Umur 9 - 12 tahun)
Lomba Gambar Peta untuk Anak 2011



Gambar 1. Objek Kajian

[Sumber: <http://www.bakosurtanal.go.id>]

Karya di atas adalah objek gambar anak yang akan menjadi bahan kajian dalam penulisan ini melalui pendekatan semiotika Saussure. Semiotika (*semiotics*) adalah ilmu yang mengkaji tanda yang tak terlepas dari kehidupan sosial [7]. Dengan kata lain, prinsip tersebut secara tidak langsung mengatakan bahwa semiotika sangat bergantung pada konvensi yang berlaku dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dimengerti maknanya secara kolektif [8].

Pada penelitian bidang bahasa terdapat dua cara dalam menganalisis tanda menurut Saussure, yaitu analisis diakronik dan sinkronik. Analisis diakronik adalah analisis tentang perubahan historis bahasa dalam dimensi waktu. Analisis sinkronik adalah analisis yang di dalamnya mengambil 'iris sejarah' dan mengkaji struktur bahasa hanya pada satu waktu tertentu saja. Analisis sinkronik ini juga dikenal dengan pendekatan strukturalisme (*structuralism*), yaitu pendekatan yang hanya melihat 'struktur' bahasa, dan mengabaikan konteks dimensi waktu [9]. Pada studi kasus gambar anak bertema "peta", akan dibahas berdasar analisis sinkronik, atau dengan kata lain menggunakan pendekatan strukturalisme.

Pada prinsip pendekatan strukturalisme yang diusung oleh Terence Hawkes, objek atau entitas dari tanda adalah bagian yang dapat dipisahkan dari sistem. Studi dengan pendekatan ini lebih banyak mengulas hubungan/relasi dari seluruh elemen sebagai suatu kesatuan totalitas. Semiotika struktural memiliki 5 bagian penting yaitu: elemen, posisi, relasi, totalitas dan sistem [10]. Pada karya anak tersebut akan dibahas bagian-bagian tersebut.

3.1.1 Elemen

Elemen-elemen pembentuk gambar tersebut pada dasarnya merupakan representasi imajinasi dari pembuatnya yang menggambarkan suasana sebuah penjelajahan. Elemen-elemen tersebut terdiri dari representasi seorang anak perempuan mengenakan baju batik yang terekspos pada bagian kepala dan wajahnya dengan bibir tersenyum dan mata berbinar; representasi sebuah kaca pembesar (lup) yang digunakan untuk melihat peta; representasi dari selembur peta berukuran besar; representasi anak-anak dari seluruh dunia yang sedang riang menari dan bergembira, representasi dari menara miring Pisa; beberapa elemen *background* yang terdiri dari representasi pepohonan dan tanaman yang menggambarkan suasana hutan; representasi sinar matahari yang mengintip dari celah-celah pepohonan. Demikian elemen tersebut membentuk penanda bagi karya gambar bertema “peta”.

3.1.2 Posisi

Posisi (1) kaca pembesar dengan (2) representasi anak-anak yang sedang bermain berada di bagian tengah, menunjukkan pusat dari seluruh perhatian jika dibandingkan elemen tanda lainnya; (3) representasi seorang anak perempuan tersenyum yang berada di posisi kanan sedikit ke depan dan melihat ke arah kaca pembesar menunjukkan posisi yang cukup penting untuk diperhatikan; (4) representasi selembur peta berukuran besar yang berada di posisi tengah, tetapi di belakang kaca pembesar, menunjukkan posisi gambar peta sebagai elemen yang diterangkan oleh apa yang terlihat pada kaca pembesar sebagai bagian yang menerangkan; (5) posisi representasi menara Pisa yang tampak di belakang kawan-anak-anak yang bermain; (6) representasi pepohonan yang berada di posisi kiri dan kanan atas dan gambar rerumputan di posisi kiri dan kanan bawah; (7) representasi sinar matahari terletak di tengah atas berada di belakang kaca pembesar dan peta. Berikut gambaran posisi tersebut:



Pemenang Utama Kelompok B
(Umur 9 - 12 tahun)
Lomba Gambar Peta untuk Anak 2011

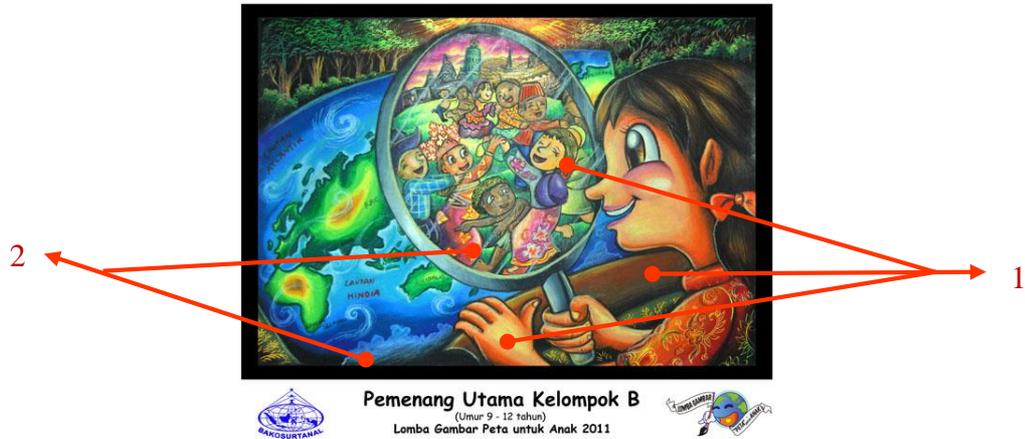
Gambar 2. Elemen Gambar
[Sumber: Dokumentasi Peneliti]

3.1.3 Relasi

Relasi tanda dapat digambarkan dengan 2 jenis interaksi yaitu metafora dan metonimi [11]. Interaksi metafora adalah interaksi antara tanda dengan tanda yang lain untuk mendapatkan makna dengan meminjam sistem tanda lainnya. Interaksi metonimi merupakan interaksi tanda yang diasosiasikan pada sesuatu yang bersifat asumsi umum.

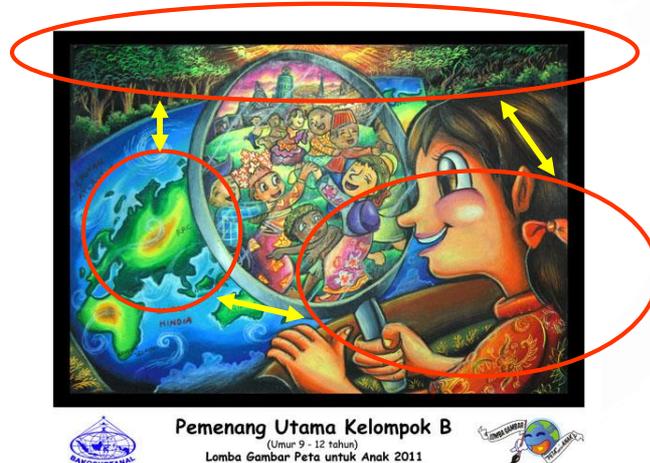
Pada karya bertema “peta” tersebut terjadi dua jenis relasi yaitu relasi tanda secara langsung yang ditunjukkan oleh: (1) relasi antara anak perempuan dan kaca pembesar yang dipegang, dimana dalam kaca pembesar terlihat sekumpulan anak yang riang gembira, relasi ini menunjukkan anak perempuan yang menjadi tokoh utama merasa senang telah berhasil menemukan lokasi tujuan untuk bertemu kawan-kawan dari seluruh dunia; (2) relasi antara gambar peta raksasa dengan kumpulan anak-anak yang riang

gembira, menunjukkan relasi bahwa di suatu lokasi yang terdapat dalam petunjuk peta telah terjadi pertemuan anak-anak antar bangsa di dunia. Dari kedua relasi tersebut, terbentuklah interaksi metafora.



Gambar 3. Relasi Langsung Antarpemanda
[Sumber: Dokumentasi Peneliti]

Relasi tanda secara tidak langsung terjadi antara relasi tanda secara langsung (anak perempuan-kaca pembesar-kumpulan anak) dengan relasi tanda secara langsung lainnya (peta besar-kumpulan anak), serta sejumlah tanda-tanda lainnya (pepohonan-rerumputan-sinar matahari). Dari berbagai relasi tersebut, maka terjadilah interaksi metonimi.



Gambar 4. Relasi Antartanda
[Sumber: Dokumentasi Peneliti]

3.1.4 Totalitas

Menurut Saussure, makna dihasilkan dari adanya sebuah kesepakatan sosial [7]. Kumpulan elemen tanda yang terdapat pada gambar bertema “peta” tersebut merupakan pemanda visual yang meminjam konvensi yang ada di masyarakat, dengan demikian pemanda visual pada gambar memunculkan sebuah petanda. Jika pemanda tersebut saling berelasi dan menghadirkan petanda, maka secara kesatuan akan melahirkan tanda baru yang menghasilkan makna. Keseluruhan dari struktur gambar “peta” tersebut membentuk sistem yang akan dikaji secara mendalam.

3.1.5 Sistem

Elemen, relasi dan totalitas yang terdapat pada struktur gambar “peta” tersebut telah membentuk suatu sistem tanda (*sign system*). Di dalam sistem tanda tersebut terdapat komponen tanda yang terdiri dari penanda, petanda, serta menghadirkan makna atau dikenal dengan sebutan tanda pada tingkatan kedua.

3.1.6 Sistem Tanda (*Sign System*)

Kumpulan relasi yang saling bergantung secara utuh dan bertujuan menyampaikan suatu makna disebut dengan sistem tanda. Relasi yang terbentuk antar elemen tersebut pada dasarnya memiliki beberapa aturan yang telah disepakati bersama [11]. Aturan dalam sistem tanda disebut dengan aturan pengkombinasian yang terdiri dari 2 aksis, yaitu aksis paradigma (perangkat tanda yang muncul karena proses seleksi pada penggunaannya), serta aksis sintagma (cara pengkombinasian tanda berdasarkan aturan tertentu untuk menghasilkan makna).

Setiap komponen penanda pada gambar “peta” tersebut, telah dikaji sebelumnya. Dari hasil kajian tersebut akan dilanjutkan dengan kajian sintagma untuk mendapatkan tingkatan kedua dari sistem tanda. Kajian pada tingkatan kedua dari sistem tanda tersebut akan menghasilkan makna yang bersifat denotasi dan konotasi. Pada tingkatan lebih lanjut, makna konotasi dan denotasi ini akan mencapai tingkat ideologi yang tertangkap oleh pengamat.

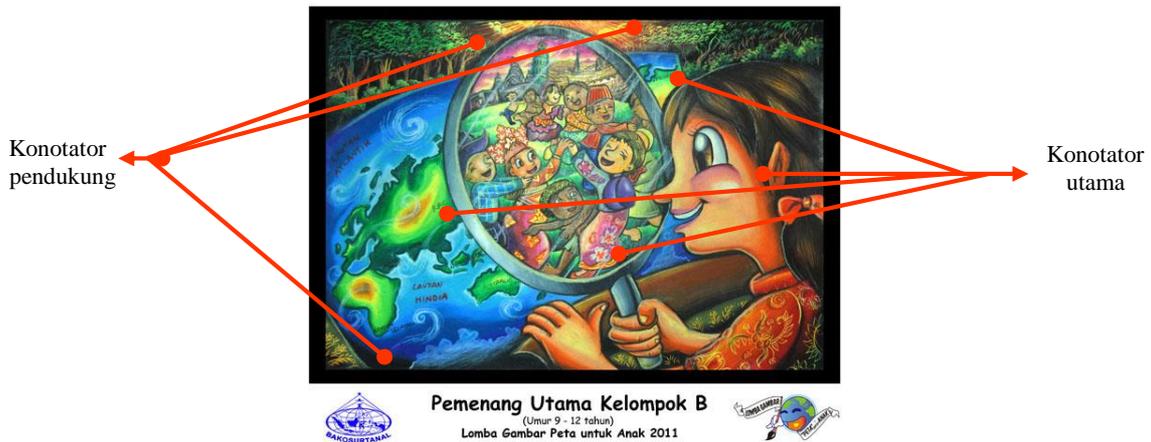
3.2 Pembahasan

Gambar “peta” menampilkan elemen-elemen penanda berupa seorang anak perempuan berbaju batik yang sedang memegang kaca pembesar, kemudian tersenyum karena melihat bayangan sekumpulan anak-anak dari seluruh penjuru dunia tengah berkumpul di suatu lokasi yang tergambar dalam sebuah peta besar. Lokasi tersebut diperkirakan adalah negara Italia, karena terdapat gambar menara miring Pisa di belakang kerumunan anak-anak yang tampak di kaca pembesar. Keseluruhan elemen utama ini terbingkai dalam background berupa pepohonan dan rerumputan, sambil disinari terangnya matahari. Gambaran yang dimunculkan oleh elemen-elemen tersebut berada pada tingkatan denotasi.



Gambar 5. Gambaran elemen tingkat denotasi
[Sumber: Dokumentasi Peneliti]

Setelah didapatkan bagan uraian elemen penanda berdasarkan makna denotasi, berikutnya adalah menganalisis makna konotasi yang tersembunyi pada gambar “peta” tersebut. Untuk lebih mendalami makna konotasi yang ditimbulkan, perlu diuraikan antara konotator utama dan konotator pendukungnya. Pada gambar tersebut jelaslah bahwa elemen penanda berupa gambar anak perempuan, peta besar, kaca pembesar dan kumpulan anak adalah konotator utamanya. Sementara elemen penanda berupa pepohonan, rumput dan sinar matahari adalah sebagai konotator pendukung.



Pemenang Utama Kelompok B
(Umur 9 - 12 tahun)
Lomba Gambar Peta untuk Anak 2011



Gambar 6. Konotator
[Sumber: Dokumentasi Peneliti]

Makna konotasi yang ditimbulkan oleh perpaduan yang terbentuk dari penanda anak perempuan yang memegang kaca pembesar sambil tersenyum dengan gambaran kumpulan anak dari seluruh penjuru dunia yang riang gembira adalah pesan mengenai seruan untuk bersatu dalam kegembiraan. Sedangkan relasinya antara kaca pembesar dan peta besar, dengan elemen pepohonan, rumput dan sinar matahari bermakna sebuah perjalanan penjelajahan melewati hutan, yang dilakukan oleh seorang anak Indonesia (terlihat dari pakaian batik yang dikenakan). Menara Pisa yang terlihat dari kejauhan di belakang kerumunan anak-anak merupakan makna tujuan lokasi yang akan dikunjungi Si anak perempuan, yaitu Italia. Kesemua elemen tersebut terbingkai dalam warna-warni khas karya anak-anak yang menggambarkan keceriaan, energi yang besar dan semangat yang menyala.



Gambar 7. Gambaran Makna
[Sumber: Dokumentasi Peneliti]

4. KESIMPULAN

Makna tersembunyi yang terdapat pada gambar karya anak bertema “peta” tersebut adalah sebuah upaya dari seorang anak Indonesia untuk turut berpartisipasi dalam persatuan dengan seluruh anak dari penjuru dunia. Upaya tersebut terlihat dari perjalanan penjelajahan melewati hutan dengan sebuah bantuan peta besar dan kaca pembesar. Senyuman pada si anak perempuan terlihat begitu gembira

karena lokasi tempat ia akan bertemu dengan kawan-kawan dari seluruh dunia telah berhasil ditemukan, dan sepertinya perjalanan penjelajahan tersebut akan sampai pada tujuannya. Adapun lokasi yang akan dituju oleh anak perempuan sebagai tokoh utama dalam gambar tersebut adalah negara Italia, tepatnya berlokasi di dekat menara Pisa. Dari cerita yang terbentuk pada gambar ini, secara tidak langsung menanamkan mitos/ideologi untuk tetap menjalin persatuan dalam semangat keceriaan anak-anak di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Allan., "Counseling and expressive arts: Overview," in *Elementary School Guidance & Counseling*, 1987, pp. 251–252.
- [2] Y. C. Foley and F. Mullis, "Interpreting Children's Human Figure Drawings: Basic Guidelines for School Counselors," *Georg. Sch. Couns. Assoc. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 28–37, 2008.
- [3] W. S. Looman, "A Developmental Approach to Understanding Drawings and Narratives From Children Displaced by Hurricane Katrina," *J. Pediatr. Heal. Care*, vol. 20, no. 3, pp. 158–166, May 2006, doi: 10.1016/j.pedhc.2006.01.008.
- [4] M. M. Chouinard, *Children's Questions: A Mechanism for Cognitive Development*, 1st ed., vol. 72. New Jersey: Wiley, 2007. doi: 10.1111/j.1540-5834.2007.00412.x.
- [5] V. Lowenfeld and W. L. Brittain, *Creative and Mental Growth*. New York: Macmillan, 1982.
- [6] R. E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice, 12th Edition*. New York: Pearson, 2018.
- [7] F. de Saussure, *Course in General Linguistics*. Chicago: Open Court Classic, 1998.
- [8] A. A. Berger, *Pengantar Semiotika : Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- [9] J. D. Culler, *Saussure*. London: Fontana Press, 1990.
- [10] T. Hawkes, *Structuralism and Semiotics*. London: Routledge, 2003.
- [11] Y. A. Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari, 2012.